

KERAGAMAN SOSIAL DAN TOLERANSI ANTARBUDAYA DI INDONESIA

Irma Muti *

Institut Madani Nusantara
irmamuti484@gmail.com

Sudianto

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Abstract

Social diversity and intercultural tolerance in Indonesia, an archipelago with extraordinary cultural richness. With more than 17,000 islands, 1,340 ethnic groups, and 718 regional languages, Indonesia is a clear example of a multicultural society. The research method used is literature. The results show that while Indonesia's cultural diversity is a source of national wealth, it can also be a potential source of conflict if not managed properly. The research identified key strategies in building intercultural tolerance, including multicultural education, intercultural dialogue, inclusive public policies, use of media and technology, and active participation in cross-cultural activities. As such, intercultural tolerance is a vital element in maintaining the unity of the Indonesian nation, and an important foundation for sustainable national development.

Keywords: Social Diversity, Tolerance, Intercultural, Indonesia

Abstrak

Keragaman sosial dan toleransi antarbudaya di Indonesia, sebuah negara kepulauan dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Dengan lebih dari 17.000 pulau, 1.340 suku bangsa, dan 718 bahasa daerah, Indonesia merupakan contoh nyata masyarakat multikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keragaman budaya Indonesia menjadi sumber kekayaan nasional, ia juga dapat menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini mengidentifikasi strategi-strategi kunci dalam membangun toleransi antarbudaya, termasuk pendidikan multikultural, dialog antarbudaya, kebijakan publik yang inklusif, pemanfaatan media dan teknologi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan lintas budaya. Dengan itu, toleransi antarbudaya merupakan elemen vital dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, serta menjadi fondasi penting bagi pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Keragaman Sosial, Toleransi, Antarbudaya, Indonesia

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman sosial dan budaya yang luar biasa. Dengan lebih dari 17.000 pulau, 1.340 suku bangsa, dan 652 bahasa daerah (BPS, 2020), Indonesia merupakan salah satu negara paling beragam di dunia. Keragaman ini telah menjadi bagian integral dari identitas nasional Indonesia, yang tercermin dalam semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika" atau "Berbeda-beda tetapi tetap satu" (Aslan, 2019).

Keragaman ini bukan hanya menjadi ciri khas Indonesia, tetapi juga merupakan aset berharga yang memperkaya khazanah budaya nasional. Dari Sabang sampai Merauke, mozaik keragaman Indonesia menciptakan tapestri budaya yang unik dan menarik, menjadikannya salah satu negara dengan warisan budaya terkaya di dunia. Hal ini tidak hanya menarik minat wisatawan internasional, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pengembangan seni, sastra, dan industri kreatif yang berdaya saing global (Canyürek, 2022).

Lebih dari sekadar nilai budaya, keragaman di Indonesia juga berperan penting dalam memperkuat ketahanan nasional dan mendorong pembangunan ekonomi. Perbedaan latar belakang dan perspektif yang muncul dari keragaman dapat menjadi sumber kreativitas dan inovasi, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Selain itu, keragaman juga mendorong terciptanya toleransi dan sikap saling menghargai antar kelompok masyarakat, yang menjadi fondasi penting bagi stabilitas sosial dan politik (Zembylas, 2023). Dalam konteks ekonomi, keragaman sumber daya alam dan manusia di berbagai daerah di Indonesia memungkinkan terjadinya diversifikasi ekonomi dan pengembangan potensi daerah yang unik, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan. Dengan demikian, menjaga dan mengelola keragaman dengan baik menjadi kunci bagi Indonesia untuk mewujudkan cita-cita sebagai bangsa yang besar, makmur, dan disegani di kancah internasional (Bender, 2022).

Namun, di balik kekayaan keragaman ini, Indonesia juga menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan dan toleransi antarbudaya. Sejarah mencatat berbagai konflik berbasis etnis dan agama yang telah terjadi, seperti konflik di Poso, Ambon, dan Sampit pada awal 2000-an. Meskipun skala konflik telah berkurang secara signifikan, ketegangan antarkelompok masih sesekali muncul dalam bentuk yang lebih kecil namun tetap mengkhawatirkan (Bergamaschi et al., 2022).

Di era globalisasi dan digitalisasi, tantangan baru muncul dalam bentuk penyebaran informasi yang cepat, termasuk berita palsu dan ujaran kebencian yang dapat memicu konflik antarkelompok. Selain itu, ketimpangan ekonomi dan sosial antardaerah juga dapat menjadi faktor yang memperburuk hubungan antarkelompok (Paatela-Nieminen, 2020). Di sisi lain, Indonesia juga memiliki tradisi panjang dalam membangun toleransi dan kerukunan. Berbagai praktik lokal, seperti "pela gandong" di Maluku atau "subak" di Bali, menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia telah mengembangkan mekanisme untuk hidup berdampingan secara damai. Pemerintah juga telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan, seperti UU No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis (Alhendi, 2021).

Mengingat kompleksitas isu ini, penting untuk melakukan kajian komprehensif tentang keragaman sosial dan toleransi antarbudaya di Indonesia. Penelitian ini mengkaji literatur yang ada terkait topik tersebut, mengidentifikasi pola-pola,

tantangan, dan praktik baik dalam membangun toleransi antarbudaya di Indonesia. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika keragaman sosial di Indonesia dan memberikan rekomendasi untuk penguatan toleransi antarbudaya di masa depan.

Metode Penelitian

Kajian pada penelitian ini menggunakan literatur. Metode penelitian literatur adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam metode ini, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber terpercaya lainnya untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang subjek yang diteliti (Helaluddin, 2019); (Sanusi, 2015). Proses ini melibatkan beberapa tahap, termasuk identifikasi kata kunci, pencarian sistematis di database akademik, penyaringan dan seleksi sumber yang relevan, serta analisis kritis terhadap informasi yang diperoleh. Tujuan utama dari metode penelitian literatur adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, mengembangkan kerangka teoretis, merumuskan hipotesis baru, atau memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut (Wekke, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Keragaman Sosial di Indonesia

Konsep keragaman sosial merujuk pada variasi karakteristik dan identitas yang ada dalam suatu masyarakat, mencakup aspek-aspek seperti etnis, ras, agama, bahasa, status sosial-ekonomi, usia, jenis kelamin, orientasi seksual, dan kemampuan fisik atau mental. Keragaman sosial adalah realitas yang tak terhindarkan dalam masyarakat modern, terutama di era globalisasi dimana mobilitas penduduk dan pertukaran budaya terjadi dengan sangat cepat (Mozos, 2023). Konsep ini mengakui bahwa setiap individu atau kelompok memiliki latar belakang, pengalaman, dan perspektif yang unik, yang berkontribusi pada kekayaan dan kompleksitas struktur sosial. Pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman sosial menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan (Onken et al., 2020).

Keragaman sosial memiliki implikasi yang luas dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan, politik, dan interaksi sosial sehari-hari. Di satu sisi, keragaman dapat menjadi sumber kekuatan dan inovasi, karena memungkinkan pertukaran ide dan perspektif yang beragam. Namun, di sisi lain, keragaman juga dapat menimbulkan tantangan seperti prasangka, diskriminasi, dan konflik antar kelompok jika tidak dikelola dengan baik (Jackson, 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep keragaman sosial menjadi sangat penting dalam mengembangkan kebijakan dan praktik yang mendorong kesetaraan, inklusivitas, dan kohesi sosial. Pendekatan yang menghargai keragaman tidak hanya

bertujuan untuk menoleransi perbedaan, tetapi juga untuk secara aktif merangkul dan memanfaatkan kekayaan perspektif yang muncul dari keragaman tersebut untuk kepentingan Bersama (Florek, 2022).

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, merupakan rumah bagi keragaman sosial yang luar biasa. Keragaman ini tercermin dalam lebih dari 300 kelompok etnis, 700 bahasa daerah, dan enam agama resmi yang diakui negara, belum termasuk berbagai aliran kepercayaan lokal. Mozaik keragaman Indonesia juga diperkaya oleh variasi dalam adat istiadat, tradisi, seni, dan kuliner yang unik dari Sabang sampai Merauke. Keragaman sosial ini telah menjadi bagian integral dari identitas nasional Indonesia, yang tercermin dalam semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika" atau "Berbeda-beda tetapi tetap satu" (Bergamaschi et al., 2022).

Keragaman sosial di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang, dibentuk oleh berbagai faktor seperti migrasi, perdagangan, kolonialisme, dan perkembangan kerajaan-kerajaan nusantara kuno. Proses ini telah menciptakan masyarakat yang sangat plural, di mana berbagai kelompok etnis dan agama hidup berdampingan selama berabad-abad. Dalam konteks modern, urbanisasi dan globalisasi telah semakin memperkaya tapestri sosial Indonesia, membawa dimensi baru dalam keragaman seperti perbedaan kelas sosial, gaya hidup, dan orientasi politik (Dikova & Petrova, 2022). Meskipun keragaman ini sering kali dipandang sebagai kekuatan dan keunikan Indonesia, ia juga menghadirkan tantangan dalam hal menjaga kohesi sosial dan mengelola potensi konflik antar kelompok.

Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk mengelola dan merayakan keragaman sosial ini. Ini termasuk kebijakan desentralisasi yang memberikan otonomi lebih besar kepada daerah, program pendidikan multikultural, dan upaya untuk melindungi bahasa dan budaya daerah. Namun, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti kesenjangan ekonomi antar daerah, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, dan kadang-kadang munculnya ketegangan antar kelompok (Moyo, 2020). Masyarakat sipil juga memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi dan pemahaman antar budaya melalui berbagai inisiatif grassroots. Ke depan, mengelola keragaman sosial dengan cara yang inklusif dan berkeadilan akan tetap menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional Indonesia, demi mewujudkan visi persatuan dalam keberagaman yang telah lama menjadi cita-cita bangsa.

Toleransi Antarbudaya di Indonesia

Toleransi antarbudaya di Indonesia merupakan aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk. Sebagai negara dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya yang luar biasa, Indonesia telah lama menganut prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" atau "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Prinsip ini menjadi landasan bagi masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah

perbedaan. Toleransi antarbudaya di Indonesia tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada (Wilson & McCullough-Wilson, 2024).

Sejarah panjang Indonesia telah menunjukkan bahwa toleransi antarbudaya bukanlah sesuatu yang baru. Sejak zaman kerajaan-kerajaan nusantara, berbagai kelompok etnis dan agama telah hidup berdampingan dan saling mempengaruhi. Proses ini menghasilkan akulturasi budaya yang kaya, terlihat dalam berbagai aspek kehidupan seperti arsitektur, seni, kuliner, dan bahasa. Contoh nyata dari toleransi ini dapat dilihat dalam perayaan hari besar keagamaan, di mana tidak jarang anggota masyarakat dari agama yang berbeda turut membantu persiapan dan perayaan. Praktik "mudik" atau pulang kampung saat Lebaran juga sering melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang agama dan budaya (Poyasok & Bespartochna, 2024).

Meskipun demikian, toleransi antarbudaya di Indonesia bukanlah tanpa tantangan. Isu-isu seperti diskriminasi, stereotip negatif, dan kadang-kadang konflik antar kelompok masih muncul. Faktor-faktor seperti kesenjangan ekonomi, politisasi identitas, dan kurangnya pendidikan multikultural dapat menjadi pemicu ketegangan. Dalam menghadapi tantangan ini, pemerintah dan masyarakat sipil telah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat toleransi. Ini termasuk program pendidikan yang menekankan nilai-nilai multikulturalisme, dialog antar agama dan budaya, serta kebijakan yang melindungi hak-hak kelompok minoritas (Litovchenko, 2021).

Ke depan, menjaga dan meningkatkan toleransi antarbudaya akan tetap menjadi prioritas penting bagi Indonesia. Ini memerlukan upaya berkelanjutan dari semua pihak, mulai dari tingkat individu hingga kebijakan nasional. Pendidikan yang inklusif, penegakan hukum yang adil, dan dialog yang konstruktif antar kelompok masyarakat akan menjadi kunci dalam membangun pemahaman dan rasa hormat yang lebih dalam terhadap keberagaman. Dengan memelihara semangat toleransi, Indonesia tidak hanya dapat mempertahankan keharmonisan sosialnya, tetapi juga dapat menjadi contoh bagi dunia tentang bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan pemersatu, bukan pemecah belah.

Tantangan dalam Mewujudkan Toleransi Antarbudaya

Mewujudkan toleransi antarbudaya di Indonesia bukanlah tugas yang mudah dan dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks. Salah satu tantangan utama adalah adanya stereotip dan prasangka yang masih mengakar kuat di beberapa kelompok masyarakat. Stereotip negatif terhadap kelompok etnis atau agama tertentu seringkali menjadi penghalang dalam membangun hubungan antarbudaya yang harmonis. Prasangka ini dapat berasal dari ketidaktahuan, kurangnya interaksi, atau warisan sejarah konflik masa lalu. Mengatasi stereotip dan prasangka ini membutuhkan upaya

jangka panjang melalui pendidikan, dialog, dan interaksi positif antar kelompok (Goertler & Schenker, 2021).

Tantangan kedua adalah politisasi identitas yang semakin menonjol dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa pihak memanfaatkan sentimen etnis, agama, atau budaya untuk kepentingan politik jangka pendek, yang dapat mempertajam perbedaan dan meningkatkan ketegangan antarkelompok. Fenomena ini seringkali diperparah oleh penyebaran informasi yang tidak akurat atau berita palsu di media sosial, yang dapat dengan cepat memicu konflik atau kesalahpahaman. Menghadapi tantangan ini memerlukan kesadaran politik yang tinggi dari masyarakat dan komitmen dari para pemimpin untuk mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan kelompok (Osadze, 2023).

Tantangan ketiga berkaitan dengan kesenjangan ekonomi dan sosial yang masih terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Ketimpangan ini dapat memicu kecemburuan sosial yang berpotensi mengarah pada konflik antarkelompok. Kelompok yang merasa terpinggirkan atau kurang mendapat akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial mungkin merasa sulit untuk bersikap toleran terhadap kelompok lain yang dianggap lebih beruntung (Triandafyllidou, 2023). Mengatasi kesenjangan ini membutuhkan kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan, serta program-program pemberdayaan masyarakat yang merata.

Tantangan terakhir adalah mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai toleransi di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Perubahan sosial yang cepat, termasuk urbanisasi dan revolusi digital, dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi perekat sosial. Di sisi lain, paparan terhadap ideologi ekstrem dari luar negeri melalui internet juga dapat mengancam semangat toleransi. Menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya untuk mereinterpretasi dan merevitalisasi nilai-nilai toleransi agar tetap relevan dengan konteks kekinian, sambil tetap mempertahankan esensinya (Portera, 2020). Pendidikan karakter yang kuat, baik di sekolah maupun di masyarakat, menjadi kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai toleransi terus diwariskan dan dipraktikkan oleh generasi mendatang.

Strategi Membangun Toleransi Antarbudaya

Membangun toleransi antarbudaya di Indonesia memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu strategi utama adalah melalui pendidikan multikultural. Sistem pendidikan perlu dirancang untuk memperkenalkan dan menghargai keberagaman budaya sejak dini. Kurikulum sekolah harus mencakup pembelajaran tentang berbagai tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai dari beragam kelompok etnis dan agama di Indonesia (Hamaniuk & Selyshcheva, 2021). Selain itu, program pertukaran pelajar antar daerah dapat menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman dan empati terhadap budaya lain. Dengan pendekatan ini,

generasi muda diharapkan dapat tumbuh dengan pola pikir yang lebih terbuka dan apresiatif terhadap perbedaan budaya (Zaytseva, 2022).

Strategi kedua adalah mempromosikan dialog antarbudaya dan antaragama. Forum-forum diskusi, seminar, dan kegiatan bersama yang melibatkan berbagai kelompok budaya dan agama perlu diadakan secara rutin. Ini akan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk saling mengenal, bertukar pikiran, dan membangun pemahaman bersama. Pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan pemuka agama dapat berperan aktif dalam menginisiasi dan memfasilitasi dialog-dialog ini. Penting juga untuk memastikan bahwa dialog tidak hanya terjadi di tingkat elit, tetapi juga menjangkau masyarakat akar rumput (Golubeva, 2022).

Strategi ketiga adalah melalui kebijakan publik yang inklusif dan berkeadilan. Pemerintah perlu memastikan bahwa kebijakan dan program pembangunan mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi dari berbagai kelompok budaya. Ini termasuk kebijakan yang menjamin hak-hak kelompok minoritas, pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial, serta pengakuan terhadap kearifan lokal dalam pembangunan. Selain itu, penegakan hukum yang adil dan tegas terhadap tindakan intoleransi dan diskriminasi juga penting untuk menciptakan rasa aman bagi semua kelompok Masyarakat (Dobrovolska et al., 2024).

Strategi keempat adalah memanfaatkan media dan teknologi informasi untuk mempromosikan toleransi. Media massa dan platform digital dapat menjadi alat yang powerful dalam menyebarkan pesan-pesan toleransi dan menampilkan keindahan keberagaman budaya Indonesia. Kampanye sosial yang kreatif, film dokumenter, dan konten digital yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman perlu diproduksi dan disebarluaskan. Di sisi lain, perlu ada upaya untuk menangkal penyebaran informasi yang memprovokasi kebencian antarkelompok di media sosial. Literasi digital yang menekankan pada sikap kritis terhadap informasi dan etika bermedia sosial juga perlu ditingkatkan di kalangan Masyarakat (Munezane, 2024).

Strategi kelima adalah mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan lintas budaya. Penyelenggaraan festival budaya, pameran seni, dan pertunjukan tradisional dari berbagai daerah dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia. Acara-acara seperti ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi langsung dengan budaya lain. Selain itu, program-program sukarelawan lintas daerah atau program "sister city" antar kota di Indonesia dapat memfasilitasi pertukaran budaya yang lebih mendalam. Melalui pengalaman langsung ini, masyarakat dapat membangun koneksi personal dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, yang pada gilirannya akan meningkatkan rasa empati dan pemahaman antarbudaya (Genkova, 2022).

Dengan demikian, membangun toleransi antarbudaya di Indonesia memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Strategi-strategi yang telah diuraikan - mulai dari pendidikan multikultural, dialog

antarbudaya, kebijakan publik yang inklusif, pemanfaatan media dan teknologi, hingga partisipasi aktif dalam kegiatan lintas budaya - perlu diimplementasikan secara simultan dan berkelanjutan. Penting untuk diingat bahwa membangun toleransi adalah proses jangka panjang yang membutuhkan komitmen dari semua pihak, baik pemerintah, masyarakat sipil, maupun setiap individu warga negara.

Keberhasilan dalam membangun toleransi antarbudaya akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal ini tidak hanya akan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, tetapi juga akan menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan global. Dengan keberagaman budaya yang dihargai dan dirayakan, Indonesia dapat menjadi contoh bagi dunia tentang bagaimana perbedaan bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan sumber kekayaan dan kekuatan bangsa. Pada akhirnya, toleransi antarbudaya yang kuat akan menjadi fondasi bagi Indonesia untuk terus maju dan berkembang sebagai bangsa yang bersatu dalam keberagaman.

Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman sosial dan budaya, dengan ribuan pulau, ratusan suku bangsa, dan beragam bahasa daerah. Keragaman ini merupakan aset berharga yang menjadikan Indonesia unik dan menarik di mata dunia. Namun, di sisi lain, keragaman ini juga dapat menjadi tantangan dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, toleransi antarbudaya menjadi kunci penting dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Membangun dan memperkuat toleransi antarbudaya di Indonesia memerlukan upaya yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Melalui pendidikan multikultural, dialog antarbudaya, kebijakan publik yang inklusif, pemanfaatan media dan teknologi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan lintas budaya, Indonesia dapat terus memperkuat fondasi toleransi antarbudayanya. Dengan demikian, keragaman sosial dan budaya Indonesia bukan hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi pembangunan bangsa, serta menjadi teladan bagi dunia dalam mengelola keberagaman dengan harmonis.

Daftar Rujukan

- Alhendi, O. (2021). Cultural diversity, Intercultural Competence, Tolerance and the Economy: A Review. *International Journal of Engineering and Management Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.21791/ijems.2021.2.9>
- Aslan. (2019, January 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Bender, F. (2022). Navigating Cultural Diversity with Intercultural Proficiency. *Diversity and Inclusion Research*, Query date: 2024-11-09 11:47:57, 55–75. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04899-9_5

- Bergamaschi, A., Blaya, C., Arcidiacono, F., & Steff, J. (2022). Blatant and subtle prejudice, and the role of teachers in conveying tolerance and respect for the Other. *Intercultural Education*, 33(1), 17–34. <https://doi.org/10.1080/14675986.2021.2017643>
- Canyürek, Ö. (2022). 4. Cultural Diversity, Inclusion Policy, Intercultural Dialogue. *Theater, Query date: 2024-11-09 11:47:57*, 105–126. <https://doi.org/10.14361/9783839460177-006>
- Dikova, L., & Petrova, E. (2022). Diversity of resources in intercultural learning in multicultural and multilingual Plovdiv. *Query date: 2024-11-09 11:47:57*. <https://doi.org/10.14293/s2199-1006.1.sor-.ppwruco.v1>
- Dobrovolska, V. A., Hoian, I. M., & Doichyk, M. V. (2024). INTERCULTURAL COMMUNICATION AS A FACTOR IN THE FORMATION OF INTERCULTURAL TOLERANCE. *Perspectives. Socio-Political Journal*, 2, 116–121. <https://doi.org/10.24195/spj1561-1264.2024.2.15>
- Florek, I. (2022). Diversity in workplace – equality of workers: Reality vs legal and economic conditions. *Intercultural Communication*, 7(1), 31–46. <https://doi.org/10.13166/ic/712022.4971>
- Genkova, P. (2022). Intercultural Competence and Studying Abroad: Does Studying Abroad Influence the Promotion of Intercultural Competence? *Diversity Nutzen Und Annehmen, Query date: 2024-11-09 11:47:57*, 241–254. https://doi.org/10.1007/978-3-658-35326-1_12
- Goertler, S., & Schenker, T. (2021). *From Study Abroad to Education Abroad*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429290893>
- Golubeva, I. (2022). Intercultural citizenship education in university settings. *Education and Tolerance: A Review of Recent Research, Query date: 2024-11-09 11:47:57*, 191–209. <https://doi.org/10.4337/9781800376953.00026>
- Hamaniuk, V., & Selyshcheva, I. (2021). Intercultural and Intracultural Diversity in Interdisciplinary Cloud-Oriented Foreign Language Teaching. *Proceedings of the 2nd Myroslav I. Zhaldak Symposium on Advances in Educational Technology, Query date: 2024-11-09 11:47:57*, 781–793. <https://doi.org/10.5220/0012067800003431>
- Helaluddin. (2019). *Mengenai lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. Query date: 2024-05-25 20:59:55*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/stgfb>
- Jackson, J. (2023). Diversity and inclusion in the global workplace. *Introducing Language and Intercultural Communication, Query date: 2024-11-09 11:47:57*, 282–313. <https://doi.org/10.4324/9781003332442-10>
- Litovchenko, V. I. (2021). Formation of intercultural tolerance of students in university conditions. *Культура. Наука. Производство*, 7, 85–88. https://doi.org/10.52978/26187701_2021_7_85
- Moyo, O. N. (2020). Examining Oppressions as a Way of Valuing Diversity. *Advances in Higher Education and Professional Development, Query date: 2024-11-09 11:47:57*, 55–77. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-5268-1.ch004>
- Mozos, M. R. D. L. (2023). Cultural Diversity, Intercultural Dialogue and Social Inclusion of Museums. The Case Study of the Interkulturelt Museum in Oslo City, Norway.

- 15 Years of the UNESCO Diversity of Cultural Expressions Convention, Query date: 2024-11-09 11:47:57. <https://doi.org/10.5040/9781509961474.ch-011>
- Munezane, Y. (2024). Intercultural Communicative Competence. *Encyclopedia of Diversity*, Query date: 2024-11-09 11:47:57, 1–8. https://doi.org/10.1007/978-3-030-95454-3_593-1
- Onken, S. J., Franks, C. L., Lewis, S. J., & Han, S. (2020). Dialogue-awareness-*tolerance (DA*T): A multi-layered dialogue expanding tolerance for ambiguity and discomfort in working toward conflict resolution. *Journal of Ethnic & Cultural Diversity in Social Work*, 30(6), 542–558. <https://doi.org/10.1080/15313204.2020.1753618>
- Osadze, I. (2023). From the history of Georgian tolerance. „INTERCULTURAL DIALOGUES“ TRANSACTIONS, Query date: 2024-11-09 11:47:57. <https://doi.org/10.52340/idw.2023.16>
- Paatela-Nieminen, M. (2020). Constructing critical Intercultural Competence and appreciation of diversity. *Intercultural Competence in the Work of Teachers*, Query date: 2024-11-09 11:47:57, 91–107. <https://doi.org/10.4324/9780429401022-8>
- Portera, A. (2020). Has multiculturalism failed? Let’s start the era of interculturalism for facing diversity issues. *Intercultural Education*, 31(4), 390–406. <https://doi.org/10.1080/14675986.2020.1765285>
- Poyasok, T., & Bespartochna, O. (2024). FORMATION OF INTERCULTURAL AND SOCIAL TOLERANCE IN MASTER PSYCHOLOGISTS IN THE PROCESS OF THEIR PREPARATION FOR TEACHING. *Transactions of Kremenchuk Mykhailo Ostrohradskyi National University*, 146(3), 18–22. <https://doi.org/10.32782/1995-0519.2024.3.2>
- Sanusi, I. (2015). Menjembatani Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(13), 409–409. <https://doi.org/10.15575/jid.v4i13.400>
- Triandafyllidou, A. (2023). *Handbook on Tolerance & Cultural Diversity In Europe*. Query date: 2024-11-09 11:47:57. <https://doi.org/10.32920/24290707.v1>
- Wekke, I. S. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif*. Query date: 2024-05-25 20:59:55. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4q8pz>
- Wilson, S., & McCullough-Wilson, A. (2024). Faculty diversity and graduation rates: A zero-sum effect. *Intercultural Education*, 35(3), 241–256. <https://doi.org/10.1080/14675986.2024.2348411>
- Zaytseva, T. (2022). Intercultural and Social Communication: Tolerance or Love? *Ideas and Ideals*, 14(1), 332–346. <https://doi.org/10.17212/2075-0862-2022-14.1.2-332-346>
- Zembylas, M. (2023). A decolonial critique of ‘diversity’: Theoretical and methodological implications for meta-intercultural education. *Intercultural Education*, 34(2), 118–133. <https://doi.org/10.1080/14675986.2023.2177622>